

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi serta dengan semakin berkembangnya dunia teknologi banyak sekali kaum wanita yang mengalami tindak pelecehan seksual dalam kehidupan sehari-hari tanpa bisa berbuat banyak untuk menghindarinya dan terpaksa harus membiarkan hal itu terjadi. Suatu contoh sebelum naik bis kota seorang wanita terpaksa adu mulut dengan kondektur bus yang meraba pantatnya atau memegang tangannya seolah olah ingin menolong dia menaiki bis dimana sebetulnya si wanita tersebut tidak memerlukan bantuan itu.

Pelecehan seksual sebenarnya bukan hal baru. Seperti yang diungkapkan Hariadi (dalam Suyanto dan Hendarso, 1996) bahwa penilaian masyarakat terhadap pelecehan seksual pada wanita oleh pria dianggap sebagai hal hal yang wajar, bahkan kadang kadang dilakukan sebagai suatu yang mengasyikkan dan dijadikan obyek lawakan dalam berbagai perbincangan.

Menurut Tobing (1994) pelecehan seksual sebenarnya sudah ada sejak jaman raja raja dahulu, bahkan dalam masyarakat kuno tertentu ada kebiasaan atau budaya mempersembahkan seorang perawan kepada raja atau penguasa dalam upacara upacara khusus. Budaya seperti ini sudah begitu mengakar sehingga lebih ironis lagi ada wanita yang merasa bahagia dan puas apabila pernah melakukan hubungan badan dengan raja atau keluarga raja, padahal hal tersebut termasuk bentuk pelecehan seksual terhadap wanita, dalam artian pria merendahkan derajat wanita.

Pada umumnya pelecehan seksual menyakitkan wanita, tetapi tidak jarang justru pihak wanitalah yang disalahkan. Menurut Hariadi sifat dan sikap menyalahkan korban

dimanfaatkan secara terus menerus dengan alasan perbuatan pelaku itu wajar dan lumrah karena dirangsang oleh penampilan korban (dalam Suyanto dan Hendrarso, 1996).

Seperti diketahui bahwa tindakan pelecehan seksual nyata nyata tidak pandang bulu pada tempat, waktu. Pelecehan seksual dapat menimpa anak anak, remaja maupun dewasa sampai nenek nenek, ditempat umum, dikampus, wanita rendahan maupun intelek, yang berpakaian sopan maupun yang berpakaian merangsang, siang maupun malam.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa wanita tidak dapat disalahkan begitu saja. Dilihat dari pelaku pelecehan seksual juga dapat dilakukan oleh siapa saja, teman, atasan, dosen, guru, kernet angkutan, sopir angkutan, penumpang angkutan, pria yang tidak paham tentang apa itu pelecehan seksualpun bisa menjadi pelaku pelecehan.

Menurut Susetiawan (1997) pelecehan seksual bukanlah akibat dari situasi maupun sebuah konstruksi atau ketetapan budaya tentang dominasi pria atas wanita dan lemahnya kaum wanita, akan tetapi lebih tepat dikatakan sebagai hasil pemikiran. Hal ini dikarenakan melecehkan secara seksual itu sendiri adalah basis materi yakni aspek perwujudan pada tindakan merendahkan martabat orang lain secara seksual, akan tetapi basis materi tersebut tidak dapat berdiri sendiri, lepas tanpa basis kognisi yang ada dalam pikiran. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa pelecehan seksual akan ada karena adanya pemikiran pria tentang wanita.

Aksi pelecehan seksual terjadi di dalam angkutan umum, yang menimpa seorang pelajar di Kota Bogor, Jawa Barat. (news.Okezone.com, diunduh 22 desember 2011).

Peristiwa tersebut terjadi di dalam angkutan umum 06 jurusan Ramayana-Ciheuleut

Menurut korban, peristiwa tersebut terjadi dalam perjalanan angkot dari Jalan Jalak Harupat menuju Jalan Juanda. Pelaku membuka kancing celananya dan bajunya sambil

memainkan alat kelaminnya. Korban kemudian berteriak minta tolong. Mendengar teriakan korban kemudian sopir dan warga menghakimi pelaku dan membawanya ke Mapolsek Bogor Tengah.

Kejadian seperti di atas sering terulang, seperti diberitakan [kompas.com](http://kompas.com), minggu, diunduh 30 september 2012, terjadi kasus pelecehan seksual di dalam angkutan umum. Dalam kejadian tersebut, pelaku yang tak lain adalah sopir angkot itu sendiri dengan sengaja mempertontonkan alat kelaminnya kepada korban seorang penumpang perempuan.

Pelecehan seksual bisa terjadi tanpa ada janji atau ancaman, namun dapat membuat situasi menjadi tidak tenang, ada permusuhan, penuh tekanan. Suryandaru (2007) memberikan beberapa contoh tindak pelecehan seksual yang terjadi antara lain 1) tekanan langsung atau halus untuk tindakan seksual (berciuman, berpegangan tangan, berhubungan seksual) perilaku genit, gatal atau centil, 2) sentuhan yang tidak diundang atau kedekatan fisik yang tidak diundang, atau menyorongkan alat kelamin atau dada pada korbannya, 3) agresi fisik seperti ciuman atau menepuk bagian tubuh tertentu, 4) lelucon atau pernyataan yang menjurus, merendahkan jenis kelamin tertentu dan tidak pada tempatnya, 5) serangan seksual, gerak-gerik yang bersifat seksual, kasar atau ofensif atau menjijikkan, 6) perhatian seksual yang tidak diundang dan tidak disukai serta tidak pada tempatnya, 7) merendahkan martabat seseorang secara langsung karena jenis kelamin mereka secara verbal, 8) tuntutan berhubungan seks untuk dapat naik jabatan atau tanpa ancaman, 9) gerak-gerik tubuh yang 'sok akrab' secara fisik dan bersifat menjurus ke arah hubungan seks, 10) menunjukkan gambar seksual, 11) selalu menatap atau melihat bagian tubuh tertentu, 12) membuat pernyataan, pertanyaan atau komentar yang secara seksual bersifat eksplisit, 13) membuat

pernyataan yang merendahkan gender atau orientasi seksual orang (misalnya, merendahkan seseorang karena ia homoseksual atau waria).

Ada lima kategori pelecehan seksual menurut Suryandaru (2007). Pertama pelecehan gender, yang berupa ungkapan verbal atau perilaku merendahkan gender lain. Misalnya, mengatakan: apa sih yang dapat dikerjakan perempuan dalam kasus semacam ini?. Kedua, seduction berupa rayuan seksual, sensual yang diucapkan secara senonoh, misalkan tiba-tiba menelepon mengajak kencan atau menjadikan seseorang sasaran pembicaraan yang mengandung atau dikaitkan dengan hal-hal seksual. Ketiga *bribery*, merayu dengan disertai upaya “penyuapan”. Misalnya janji akan diberi promosi kenaikan pangkat atau gaji, janji diluluskan ujian. Keempat *sexual coercion*, memaksa atau mengancam dengan berbagai cara agar korban bersedia melakukan apa yang diinginkan. Kelima, *sexual imposition* berupa perlakuan “menyerang” secara paksa sehingga korban tidak berdaya menolaknya, misalnya tiba-tiba mencium dan mendekap dari belakang.

Ada bermacam-macam pendapat yang dikemukakan oleh ahli-ahli psikologi tentang pengertian sikap. Dunia Psikologi akan sedikit mengulas tentang apa sih yang dinamakan sikap? Seperti yang dikatakan oleh ahli psikologi W.J Thomas (dalam Ahmadi, 1999), yang memberikan batasan sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif maupun negatif, yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi di sini meliputi : simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya.

Sarnoff (dalam Sarwono, 2000) mengidentifikasikan sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap obyek – obyek tertentu. D.Krech dan R.S Crutchfield (dalam Sears, 1999)

berpendapat bahwa sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai aspek dunia individu.

Sikap pria tentang penampilan fisik wanita selaku pelaku pelecehan seksual sangat berpengaruh terhadap suatu tindak pelecehan seksual. Menurut Suyanto dan Sudarso (1996) selama masyarakat pria masih menganggap bahwa sudah menjadi kodrat dan sudah sepantasnya bagi kaum wanita bahwa keindahan dan kemolekan tubuh mereka dimanfaatkan atau dinikmati oleh kaum pria, maka pelecehan seksual akan tetap berlangsung. Adanya anggapan bahwa wanita itu lemah dan tidak bisa melawan, bahwa wanita itu tidak berani, wanita secara kodrat obyek pemuas pria, bahwa wanita bodoh-lebih rendah dari pria, dan wanita adalah makhluk yang tidak tegas maka ada kecenderungan wanita menjadi bulan-bulanan pria sebagai obyek yang layak digoda.

Beberapa penelitian tentang pelecehan seksual umumnya dilihat dari sisi korban pelecehan seksual yaitu wanita. Pada penelitian ini peneliti ingin melihat dari sisi pelaku pelecehan seksual yaitu pria.

Penelitian sebelumnya (Wigati, 1996) tentang pelecehan seksual oleh pria terhadap wanita didapatkan bahwa wanita yang memiliki kemampuan bersikap tegas, berani mengemukakan 'tidak' bila tidak dan 'ya' bila ya, penuh percaya diri dan bertingkah laku asertif lainnya cenderung tidak mengalami pelecehan seksual. Pada penelitian tersebut juga didapatkan bahwa wanita yang bersuami mendapat pelecehan seksual dengan intensitas yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan wanita yang tidak bersuami. Bertambahnya usia wanita maka menyebabkan intensitas pelecehan seksual yang dilakukan pun semakin berkurang, artinya semakin tua usia wanita semakin tidak dilecehkan secara seksual.

Pada penelitian yang lain (Ellyawati, 2000) menunjukkan bahwa ternyata persepsi pria tentang penampilan fisik wanita tidak berpengaruh terhadap kecenderungan pria untuk melakukan pelecehan seksual terhadap wanita pada kelompok mahasiswa di perguruan tinggi.

Pelecehan seksual umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap perempuan. Meski kasus pelecehan seksual sudah seringkali diekspose oleh media massa, namun masyarakat masih banyak yang belum sepenuhnya menyadari bahwa dirinya sebenarnya telah menjadi korban pelecehan seksual atau menganggap masalah ini sebagai sesuatu yang serius untuk ditanggapi. Pada beberapa kasus, banyak korban yang memilih diam dan menganggap biasa perlakuan yang diterima dari pelaku pelecehan seksual. Berdasar penelitian yang dilakukan Prasetyo (dalam Kusumiati, 2001, h.5) terhadap mahasiswa UGM, diketahui bahwa 42% mahasiswa merasa takut dan tidak berani melapor bahwa dirinya telah mengalami tindak pelecehan seksual. Pada peristiwa pelecehan seksual sebagian besar korban adalah perempuan dan pelakunya hampir pasti laki-laki. Tidak berarti bahwa tidak ada laki-laki yang mengalami pelecehan seksual, namun jumlah dan proporsinya tergolong kecil (Offerman dan Malamut dalam Kurnianingsih, 2003, h.116). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 90 persen perempuan pernah mengalami kekerasan maupun pelecehan seksual di wilayah publik dan di rumah sendiri (Wattie dalam Kurnianingsih, 2003, h.116).

Hastuti dan Hernawati (2003, h.139) memberi arti pelecehan seksual terhadap perempuan sebagai perilaku seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan karena laki-laki menganggap perempuan sebagai objek hasrat seksualnya. Perilaku seksual tersebut tidak diharapkan perempuan dan menyinggung perasaan perempuan. Rubenstein (dalam Collier, 1998, h.4) menggambarkan jenis-jenis perilaku tersebut termasuk gerakan fisik misalnya rabaan, cubitan, tindakan intimidasi atau yang memalukan (kerlingan, siulan,

tindakan tidak senonoh), rayuan seks badani dan serangan seks ; tingkah laku yang berupa ucapan seperti pernyataan-pernyataan yang dirasakan sebagai penghinaan, lelucon yang bersifat menghina, bahasa yang bersifat mengancam dan cabul, rayuan seks verbal : hal-hal yang menyinggung perasaan yang bersifat merendahkan atau menyinggung misalnya gambar-gambar porno, lencana atau lukisan-lukisan grafis. Pada penelitian kali ini pelecehan seksual akan dilihat dari sudut pandang pelaku pelecehan seksual. Mengacu pada pendapat Hastuti dan Hernawati mengenai pengertian pelecehan seksual, dapat diketahui bahwa laki-laki melakukan pelecehan seksual terhadap perempuan karena laki-laki menganggap perempuan sebagai objek hasrat seksualnya. Laki-laki menganggap bahwa dirinya memiliki kedudukan lebih tinggi dari perempuan, dan merasa sebagai kaum yang lebih kuat serta berkuasa terhadap perempuan.

Memperhatikan alasan di atas dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat sikap serta persepsi pria terhadap penampilan fisik wanita hubungannya dengan kecenderungan pelecehan seksual pada penumpang angkot. Untuk itu peneliti mengambil judul penelitian “Hubungan antara sikap terhadap penampilan fisik wanita dengan kecenderungan pelecehan seksual pada pengguna angkutan umum (angkot).

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah: Apakah terdapat hubungan antara sikap terhadap penampilan fisik wanita dengan kecenderungan pelecehan seksual pada pengguna angkutan umum?

## **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah didepan, penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui bagaimana hubungan antara sikap terhadap penampilan fisik wanita terhadap kecenderungan pelecehan seksual pada pengguna angkutan umum.

#### **D. Manfaat penelitian**

##### Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nanti diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi yang berkaitan dengan sikap maupun persepsi, terutama yang berkaitan dengan penampilan fisik wanita serta pelecehan seksual.

Hasil penelitian ini nanti diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

##### Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat Sebagian acuan bagi para wanita khususnya ataupun pihak-pihak berwenang dalam menyikapi terjadinya tindak pelecehan seksual.